

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN

(Sebuah Analisis Mengenai Penerapan Green Accounting Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

Bayu Andika

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

This research aims to investigate how the implementation of green accounting affects company profitability. The independent variables of this research is environmental performance and environmental disclosure, while the dependent variable is company profitability which is measured using the Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization (EBITDA) margin ratio. The population of this research are mining companies that have been listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2017 to 2021. The sample was selected using a purposive sampling technique, which resulted in 11 companies. This study applies a quantitative approach using multiple linear regression models. To analyze the data, this research uses software Eviews version 12. The findings of this study show that environmental performance as measured using PROPER has no effect on EBITDA Margin. Meanwhile, environmental disclosure as measured by the GRI 4 environmental aspect indicator has a significant influence on EBITDA Margin.

Keywords : *Environmental Performance, Environmental Disclosure, Green Accounting, Profitability.*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup menjadi agenda penting dalam beberapa tahun terakhir baik di forum regional maupun internasional. Para pemimpin negara yang tergabung dalam anggota G20 telah beberapa kali menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT). Terakhir kali Indonesia terpilih menjadi tuan rumah dalam konferensi tersebut yang diselenggarakan di Bali pada November 2022. Dalam konferensi tersebut membahas beberapa hal penting, salah satunya adalah mengenai Perubahan Iklim, Energi dan Lingkungan. Kerusakan lingkungan terjadi akibat kecenderungan manusia untuk secara berlebihan mengeksploitasi atau mengambil sumber daya alam dari lingkungan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dampak dari aktivitas manusia tersebut menyebabkan kerusakan pada lingkungan. (Ningsih & Rachmawati, 2017).

Indonesia sendiri menempati peringkat 116 dari 180 negara dalam daftar negara ter hijau di dunia pada tahun 2020 yang di keluarkan oleh Environmental Performance Index (EPI). Meskipun begitu, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang dianggap sebagai paru-paru dunia, karena sebagian besar wilayahnya berasal dari hutan di Indonesia. Sebagai pencetus peringkat, Yale University menyatakan bahwa negara-negara yang mendapatkan skor tinggi telah menunjukkan komitmen serta kebijakan jangka panjang terkait isu-isu keberlanjutan, pelestarian alam, dan dalam hal pengurangan emisi.

Pengetahuan tentang "environmental economics" atau "green accounting" sebenarnya adalah ilmu yang membantu mengembangkan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dasar utama dalam bidang ilmu ini adalah bahwa ekonomi dan lingkungan saling terkait, setiap keputusan ekonomi memiliki dampak pada lingkungan, dan sebaliknya, setiap perubahan lingkungan berpengaruh

pada ekonomi (Rounaghi, 2019). Permasalahan sosial dan lingkungan semakin kompleks dan berpotensi berbahaya. Fenomena ini sering dijuluki sebagai "paradoks pertumbuhan ekonomi" (Lako, 2014:2).

Di Indonesia, perusahaan dalam menerapkan konsep green accounting dan kesadaran terhadap lingkungan masih sangat rendah, dari satu perspektif, penerapannya akan membawa manfaat yang baik bagi perusahaan tetapi disisi lain, ini tampaknya mengarah pada potensi peningkatan biaya lingkungan. Namun, Jika kita menggali lebih dalam, penerapan green accounting dalam jangka panjang memiliki manfaat yang merata bagi berbagai pihak, termasuk perusahaan, konsumen, serta pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti para investor dan anggota masyarakat. Tindakan perusahaan untuk mengeluarkan biaya dalam upaya mengurangi emisi berdampak pada lingkungan mungkin akan mengurangi potensi pengeluaran di masa depan, seperti biaya yang muncul akibat tuntutan masyarakat terhadap perusakan lingkungan oleh perusahaan, hukuman dari pemerintah, dan sebagainya.

Kinerja lingkungan sebuah perusahaan dapat diukur dari kontribusinya dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah mengembangkan Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER), sebuah upaya yang bertujuan untuk mendorong perusahaan agar mengelola lingkungan hidup secara efektif dengan memanfaatkan alat informasi. Program ini dirancang untuk mendorong perusahaan agar patuh pada regulasi yang berlaku dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan, Sementara itu, perusahaan yang telah menunjukkan kinerja lingkungan yang positif didorong untuk mengadopsi praktik produksi yang lebih bersih. PROPER mengklasifikasikan peringkat perusahaan menjadi lima tingkatan yang meliputi emas, hijau, biru, merah, dan hitam yang merupakan tingkatan terendah.

Almilia & Wijayanto (dalam Hasanah & Destalia, 2017) Menerangkan bahwa perusahaan sektor pertambangan merupakan bagian dari berbagai perusahaan yang aktivitas produksinya memiliki hubungan langsung dengan lingkungan karena mereka menggunakan bahan mentah yang diperoleh secara langsung dari alam untuk keperluan produksi. Ketika melakukan kegiatan penambangan di suatu wilayah, dampak terhadap lingkungan di sekitarnya tidak dapat dihindari. Di Indonesia, perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan adalah contoh perusahaan dengan risiko lingkungan yang signifikan, karena sifat operasionalnya.

Banyaknya perusahaan di sektor industri Indonesia pada saat ini memberikan bukti yang nyata bahwa Indonesia memiliki kelimpahan sumber daya alam, terutama di sektor industri pertambangan. Ketersediaan sumber daya mineral alami yang melimpah memberikan peluang bagi perusahaan-perusahaan untuk menggunakan sumber daya tersebut sebagai basis untuk menciptakan pekerjaan dan pendapatan. Perusahaan akan merancang strategi-strategi beragam untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Di satu sisi, pertumbuhan industri berdampak positif dengan meningkatkan peluang kerja, yang juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di-dalam negeri. tetapi, disisi lain, semakin berkembangnya sektor industri juga berarti potensi dampak yang lebih besar. Pembangunan pabrik dalam lingkup luas di beragam daerah, kurangnya perhatian terhadap perlindungan lingkungan, dan pembuangan limbah tanpa pengolahan yang memadai menjadi masalah kompleks yang dihadapi masyarakat Indonesia. Kejadian-kejadian ini telah menjadi hal umum dan sering kali menjadi permasalahan yang rumit dalam konteks masyarakat Indonesia. (Ningtyas & Triyanto, 2019).

Dalam studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh Chasbiandani et al (2019), dilakukan analisis dampak kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel ini memiliki dampak positif. Namun, Hasil tersebut bertentangan dengan temuan dari Tisna et al (2020), yang menemukan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara kinerja lingkungan dan kesuksesan bisnis.

Studi yang dilakukan oleh Nursasi (2017) melakukan evaluasi terhadap dampak pengungkapan lingkungan terhadap kinerja finansial perusahaan. Temuan dari penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Namun, temuan tersebut berbeda hasil dari penelitian oleh Herawati et al (2021) yang menunjukkan dalam hal ini tingkat pengungkapan lingkungan tidak mempunyai dampak yang kuat pada profitabilitas perusahaan.

Mayoritas penelitian sebelumnya yang menginvestigasi dampak kinerja dan pengungkapan lingkungan memengaruhi profitabilitas perusahaan telah menghasilkan temuan yang tidak seragam. Studi ini merupakan percobaan ulang dari penelitian yang telah dilakukan oleh Murniati & Sovita (2021), yang menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak mempunyai dampak pada profitabilitas yang

ditentukan dengan Return on Assets (ROA). sementara itu pengungkapan lingkungan memiliki efek negatif terhadap ROA. Salah satu perbedaan utama antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah dalam objek penelitian dan periode pengamatan. Penelitian sebelumnya fokus pada Perusahaan sektor makanan dan minuman dalam jangka waktu pengamatan 2015-2019. Namun, dalam penelitian ini, objek penelitian melibatkan perusahaan pertambangan dengan periode pengamatan dari tahun 2017 hingga 2021.

Beberapa studi sebelumnya telah memanfaatkan indikator Return on Assets (ROA) pada variabel dependen, yakni profitabilitas. Namun, dalam penelitian ini, variabel dependen menggunakan indikator marjin (EBITDA). Penggunaan indikator ini pada variabel dependen dipilih karena tujuannya adalah untuk menggambarkan kapabilitas atau persentase penghasilan yang dihasilkan oleh perusahaan sebelum mempertimbangkan beban bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi. Lebih lanjut, dalam penelitian ini, juga dilakukan pengembangan pada variabel independen, yaitu pengungkapan lingkungan. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Julianto & Sjarief (2016) menggunakan 8 item pengungkapan lingkungan berdasarkan kerangka kerja Patten (2002). Sementara dalam penelitian ini, metode yang lebih mutakhir diadopsi dengan menggunakan versi terbaru dari Pedoman Pelaporan Keberlanjutan, yaitu GRI G4, yang diterbitkan pada tahun 2013 dan merujuk kepada Panduan Pelaporan Keberlanjutan (Sustainability Reporting Guidelines/SRG) yang disusun oleh Global Reporting Initiative (GRI).

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Dowling & Pfeffer (1975) menguraikan teori legitimasi merujuk pada situasi atau status yang timbul ketika nilai-nilai yang dianut oleh sebuah entitas sejalan dengan nilai-nilai sistem dari komunitas sosial di mana entitas tersebut beroperasi. Dalam konteks ini, entitas tersebut menjadi bagian integral dari komunitas tersebut. Jika terdapat potensi atau kenyataan perbedaan antara kedua struktur nilai ini, kemunculan ancaman terhadap legitimasi entitas akan terjadi.

Legitimasi dalam konteks perusahaan merujuk pada keuntungan atau sumber daya yang mungkin digunakan untuk menopang keberlanjutan perusahaan. Teori legitimasi memiliki relevansi dalam menganalisa terkait perilaku organisasi. Karena legitimasi memainkan peran yang signifikan dalam operasional perusahaan, penekanan pada standar dan prinsip-prinsip sosial menjadi kunci untuk mengeksplorasi tindakan perusahaan terhadap lingkungannya. Perusahaan berusaha untuk selaras dengan prinsip-prinsip sosial yang dianut dalam masyarakat dan norma perilaku yang mengatur sistem sosial. Dalam struktur organisasi, penting untuk mencapai keseimbangan antara nilai-nilai sosial yang tercermin dalam aktivitas perusahaan dengan norma perilaku yang berlaku dalam masyarakat dimana entitas beroperasi. Penting untuk diakui bahwa legitimasi perusahaan bisa tercapai ketika dua sistem nilai ini mencapai keselarasan.

Teori Stakeholder

Konsep teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa semua individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap suatu perusahaan berhak mendapatkan data tentang aktivitas perusahaan yang berdampak pada mereka. Teori pemangku kepentingan menyoroti tanggung-jawab organisasi yang melampaui sekadar pencapaian kinerja keuangan atau ekonomi yang sederhana (Deegan, 2004). Pendekatan ini muncul karena pemangku kepentingan dianggap memiliki potensi untuk memberikan pengaruh terhadap perusahaan, sekaligus juga mungkin terpengaruh oleh kegiatan perusahaan itu sendiri. Maka, kelangsungan suatu perusahaan sangat tergantung pada dukungan yang diterima dari pemangku kepentingan.

Akuntansi Hijau (*Green Accounting*)

Ningsih dan Rachmawati (2017) menguraikan bahwa akuntansi hijau adalah bentuk akuntansi yang bertujuan untuk mengaitkan aspek keuangan yang terkait dengan lingkungan dengan pengelolaan dana dalam operasi bisnis. Konsep Green Accounting memiliki potensi untuk memperbaiki kinerja lingkungan, mengawasi pengeluaran, investasi dalam teknologi yang bersahabat dengan lingkungan, mempromosikan proses produksi yang mendukung lingkungan. Selain itu, akuntansi hijau menyediakan cara untuk mengurangi konsumsi energi, melindungi dan menjaga keberlanjutan sumber daya,

mengurangi risiko terhadap kesehatan dan keamanan lingkungan, serta meningkatkan keunggulan dalam persaingan (Putri et al., 2019).

Kinerja Lingkungan

Gormley, 2011:294 berpendapat bahwa kinerja lingkungan adalah prestasi pengelolaan organisasi dalam hal lingkungan, prestasi ini diukur berdasarkan atas kebijakan lingkungan organisasi, termasuk tujuan lingkungan, sasaran lingkungan, serta persyaratan kinerja lingkungan lainnya. Kinerja lingkungan mengacu pada besarnya pengaruh serta perusahaan yang terkait dengan aktivitas bisnis perusahaan. Penanganan limbah serta pendekatan dalam mengelola limbah yang diterapkan oleh perusahaan untuk meminimalkan gangguan terhadap lingkungan di sekitar lokasi pabrik dan manajemen seluruh proses produksi bisnis perusahaan. Tingkat keparahan kerusakan lingkungan dianggap sebagai penanda untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan, dengan semakin minimnya dampak perusahaan lingkungan, semakin unggul pula kinerja perusahaan tersebut (Chasbiandani et al., 2019).

Pengungkapan Lingkungan

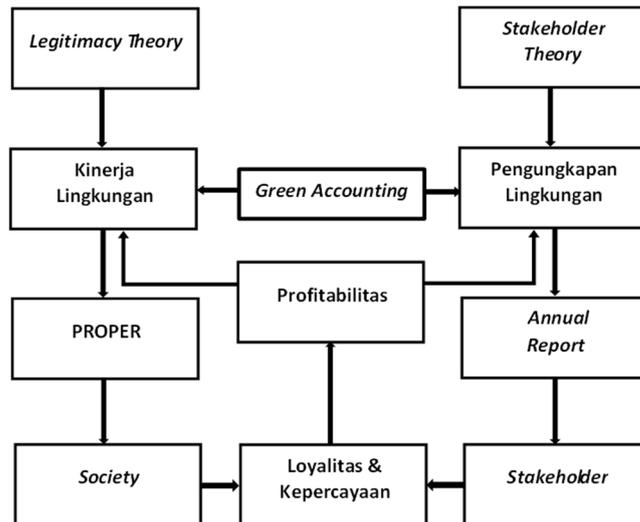
Ghozali & Chariri (2007) menjelaskan pengungkapan lingkungan adalah rangkaian tindakan yang dipakai oleh perusahaan untuk mengungkapkan data yang berhubungan dengan aktivitas mereka dan dampaknya terhadap kondisi lingkungan.

Suhardjanto & Miranti (2009) mendefinisikan pengungkapan lingkungan sebagai tindakan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya dengan menginformasikan tentang lingkungan hidup melalui laporan tahunan. Melalui ini, masyarakat atau pemangku kepentingan memiliki kemampuan untuk memantau aktivitas perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Pengungkapan lingkungan termasuk dalam kategori pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), baik yang berupa deskripsi kualitatif maupun informasi kuantitatif. Informasi tersebut disediakan oleh organisasi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan aktivitasnya, dengan aspek kuantitatif mencakup informasi finansial maupun non-finansial.

Profitabilitas

Menurut penelitian oleh Latifah & Luhur (2017), profitabilitas merupakan sebuah perbandingan yang bertujuan untuk mengilustrasikan kapasitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit dari aktivitas operasional yang dilakukan selama periode akuntansi. Ada dua kategori utama dari rasio profitabilitas, yakni rasio yang mengindikasikan tingkat profitabilitas yang terkait dengan penjualan dan yang terkait dengan investasi. Rasio profitabilitas yang terkait dengan penjualan mencakup Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), serta Marjin Pendapatan pada tingkat EBITDA (*EBITDA Margin*). Di sisi lain, rasio profitabilitas yang terkait dengan investasi melibatkan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) dan Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*).

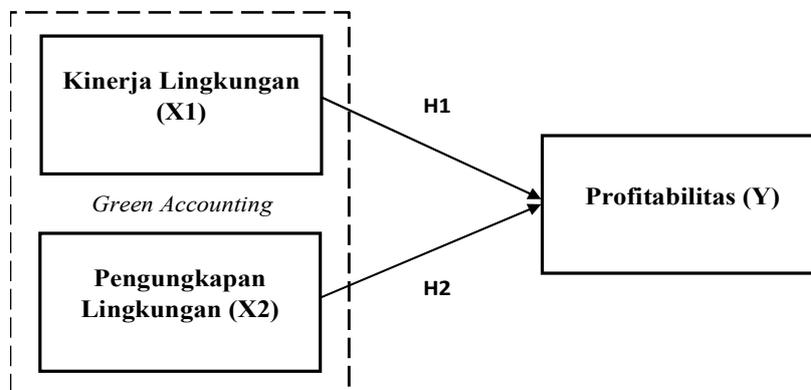
Dalam studi ini, penerapan rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan marjin EBITDA. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan berhasil menghasilkan pendapatan sebelum mempertimbangkan bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi, sebagai persentase dari total pendapatan yang diperoleh.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Ghozali & Chariri (2007) menguraikan bahwa untuk mendapatkan pengakuan yang sah atas kegiatan mereka dari sudut pandang masyarakat, perusahaan umumnya memilih untuk mengadopsi penilaian berdasarkan kinerja lingkungan. Penilaian kinerja lingkungan perusahaan tercermin dalam partisipasi mereka dalam PROPER. Dengan hasil penilaian yang baik serta ke-taatan dalam melaksanakan PROPER tentunya akan meningkatkan citra baik perusahaan dimata masyarakat sehingga akan timbul loyalitas dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang kemudian akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penting bagi perusahaan untuk mengoperasikan kegiatan mereka selaras dengan nilai-nilai, norma-norma, serta peraturan yang diterapkan dalam lingkungan sosial agar diterima sebagai entitas yang legal dan sesuai dengan aspek-aspek teori legitimasi.

Berdasarkan pandangan teori pemangku kepentingan (stakeholder theory), dukungan dari pihak-pihak yang berkepentingan sangat krusial bagi keberlanjutan perusahaan (Gray et al, 1995). Teori pemangku kepentingan menyiratkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan, bukan hanya untuk kepentingan internalnya sendiri (seperti para investor, kreditor, pelanggan, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan lainnya). Informasi yang diungkapkan dapat mencakup aspek lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. sehingga para stakeholder dapat menerima informasi mengenai kebijakan dan rencana masa depan yang dilakukan perusahaan. Dengan informasi positif tersebut akan meningkatkan loyalitas dan kepercayaan stakeholder dalam membuat keputusan jangka panjang, contohnya seperti berinvestasi dan memakai produk yang dikeluarkan perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas.



Gambar 2
Hipotesis

H₁ : Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas

H₂ : Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*) Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dalam penyusunannya. Data sekunder digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini, yakni data berbentuk angka yang diambil dari situs resmi BEI www.idx.co.id dan situs resmi KLHK www.menlhk.go.id.

Populasi dan Sampel

Pada dasarnya, populasi adalah subjek yang menjadi perhatian utama penelitian. Dalam studi ini, populasi terdiri dari perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 - 2021. Jumlah perusahaan yaitu sebanyak 47 perusahaan. Sampel dapat dimaknai sebagai metode untuk mengumpulkan data yang tidak mencakup keseluruhan populasi penelitian, melainkan hanya sebagian saja dari populasi tersebut. purposive sampling digunakan dalam menentukan sampel. Menurut Sugiyono (2018:85) purposive sampling adalah metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling digunakan dengan maksud untuk memiliki sampel yang mencerminkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria – kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang BEI dalam rentang waktu 2017 - 2021.
2. Perusahaan yang mencantumkan laporan hasil PROPER dalam Laporan Tahunan mereka dari tahun 2017 - 2021.
3. Perusahaan yang menghasilkan laba atau tingkat profitabilitas yang positif selama 2017 – 2021.

Tabel 1
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Pengukuran Variabel	Indikator	Skala
Kinerja Lingkungan (X1)	Peringkat perusahaan dalam PROPER. Bagi perusahaan yang mempunyai anak perusahaan yang ikut serta dalam PROPER, data mereka akan diakumulasikan dan rata-ratanya dihitung. (Julianto & Sjarief, 2016).	1 = Hitam (Belum Taat) 2 = Merah (Belum Taat) 3 = Biru (Taata) 4 = Hijau (Lebih Taat) 5 = Emas (Lebih Taat)	Ordinal
Pengungkapan Lingkungan (X2)	Pengukuran item pengungkapan lingkungan menggunakan <i>Corporate Social Disclosure Index (CSDI)</i> yang berjumlah 34 item atas 12 aspek dalam Kategori Lingkungan dalam GRI G4.	$CSDI_j = \sum X_{ij} / N_j$	Rasio
Profitabilitas (Y)	Marjin <i>Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization (EBITDA)</i> mengindikasikan persentase pendapatan pada level EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) (Perisa <i>et al.</i> , 2017).	$EBITDA \text{ Margin} = \frac{\text{Earnings Before Interest and Tax} + \text{Depreciation} + \text{Amortization}}{\text{Total Revenue}}$	Rasio

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

Sample: 2017 - 2021

	X1	X2	Y
Mean	3.66	0.35	0.23
Median	3.50	0.32	0.23
Maximum	5.00	0.76	0.50
Minimum	3.00	0.05	0.04
Std. Dev.	0.63	0.19	0.11
Skewness	0.74	0.36	0.26
Kurtosis	2.63	2.09	2.33
Jarque-Bera	5.37	3.11	1.65
Probability	0.06	0.21	0.43
Sum	201.70	19.70	12.98
Sum Sq. Dev.	22.08	2.07	0.75
Observations	55	55	55

Dari Tabel 2 yang disajikan di atas, dapat terlihat bahwa angka rata-rata kinerja lingkungan mencapai 3,66 dengan standar-deviasi sebesar 0,63. Angka tertinggi yang tercatat adalah 5,00, sementara angka terendahnya mencapai 3,00. Selanjutnya, dalam hal pengungkapan lingkungan, angka rata-ratanya mencapai 0,35 dengan standar-deviasi 0,19. Angka tertinggi adalah 0,76, dan angka terendahnya adalah 0,05. Akhirnya, dalam aspek profitabilitas, rata-rata angka mencapai 0,23 dengan standar-deviasi sebesar 0,11. Angka tertinggi adalah 0,50, sedangkan angka terendahnya adalah 0,04.

Uji Estimasi Dan Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam pandangan Basuki & Prawoto (2016:251), regresi data panel adalah kumpulan data yang mencakup unit-unit cross-section yang sama yang diamati dalam berbagai periode waktu, menggabungkan data cross-section dan data time series, di mana unit-unit cross-section yang identik diukur pada berbagai titik periode waktu yang berlainan.

Tabel 3
Pemilihan Model

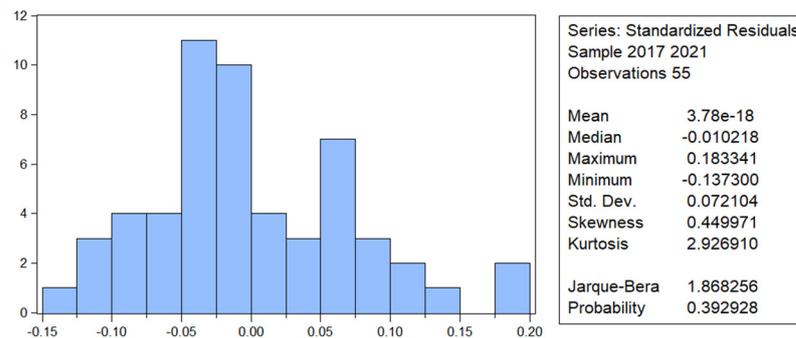
Tipe Pengujian	Kriteria Uji	Hasil Pengujian	Kesimpulan
Uji Chow Model FEM vs CEM	<p><u>Keputusan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> FEM akan dipilih apabila nilai Cross-section Chi-square $< 0,05$. CEM akan dipilih apabila nilai Cross-section Chi-square $> 0,05$. <p><u>Catatan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Jika CEM terpilih, langkah berikutnya akan melibatkan Uji Lagrange Multiplier. Jika FEM terpilih, langkah berikutnya akan melibatkan Uji Hausman. 	Nilai Prob. Pada Cross-section Chi-square pada uji chow sebesar 0,00 $< 0,05$	Model FEM terpilih Lanjut ke Uji Hausman
Uji Hausman Model FEM vs REM	<p><u>Keputusan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> FEM terpilih jika nilai Cross-section random $< 0,05$. REM terpilih jika nilai Cross-section random $> 0,05$. <p><u>Catatan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Jika FEM terpilih maka selesai. Jika REM terpilih maka dilanjutkan ke Uji Lagrange Multiplier. 	Nilai Prob. Pada Cross-section random pada uji hausman sebesar 0,00 $< 0,05$	Model FEM Terpilih Model terbaik dalam data panel adalah model FEM (Fixed Effect Model)

Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari pengujian asumsi klasik yakni untuk mengevaluasi validitas penggunaan Model regresi yang digunakan dalam studi ini, sehingga risiko estimasi yang bias dapat diminimalisir. Uji asumsi klasik diterapkan pada regresi linear yang menggunakan metode ordinary least squared (OLS), yang terdiri dari pemeriksaan normalitas data, deteksi multikolinearitas, identifikasi autokorelasi, serta pengujian heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Dalam pandangan Ghozali (2017:127), ada dua pendekatan untuk memproyeksikan apakah sisa-sisa (residual) memiliki distribusi normal ataupun tidak, yakni melalui Analisa visual dan analisa statistik. Bila nilai Probabilitas $> 0,05$, hal ini menandakan bahwa data memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Probabilitas $< 0,05$, maka data cenderung tidak memiliki distribusi normal. Berikut hasil pengujian normalitas menggunakan perangkat EViews. v.12 dengan analisis grafik :



Gambar 3
Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan nilai Probability sebesar 0,39 yang lebih besar daripada 0,05, data dalam penelitian ini dapat dianggap memiliki distribusi yang normal.

Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah menilai adakah keterkaitan yang substansial atau kuat diantara variabel-variabel bebas dalam kerangka kerja regresi. Jika terdapat korelasi atau hubungan yang melampaui ambang batas 0,80 ($> 0,80$) antara variabel independen, hal ini mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas (Ghozali, 2017:73). Dalam rangka penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan menggunakan perangkat Eviews v.12 dengan hasil berikut:

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	0.258009
X2	0.258009	1.000000

Berdasarkan Tabel 4 karena koefisien korelasi antara X1 dan X2 adalah 0,25, yang lebih rendah dari 0,80, maka dalam pengujian ini tidak ada indikasi masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini pengujian autokorelasi menerapkan uji Breusch-Godfrey untuk deteksi korelasi serial LM Test, di mana jika Prob. Chi-square dari $Obs * R\text{-squared} < 0,05$, menandakan adanya indikasi isu autokorelasi. Di bawah ini adalah hasil analisis uji autokorelasi menggunakan perangkat lunak Eviews v.12. :

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.220955	Prob. F(2,50)	0.1191
Obs*R-squared	4.487444	Prob. Chi-Square(2)	0.1061

Dengan merujuk kepada Tabel 5 yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa nilai Probabilitas Chi-Square pada Obs*R-squared adalah $0,10 > 0,05$. Oleh karena itu, berdasarkan pengujian ini, tidak ditemukan adanya masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Sasaran dari pengujian heteroskedastisitas yakni menguji adakah dalam model regresi terdapat variasi yang tidak stabil antara residu satu pemantauan dengan pemantauan lainnya (Ghozali, 2016:134). Dalam konteks penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilaksanakan dengan menggunakan uji White di perangkat EViews v.12. Apabila nilai Probabilitas Chi-Squared pada Obs*R-squared lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Di bawah ini gambaran hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji White:

Tabel 6
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.604986	Prob. F(5,49)	0.1764
Obs*R-squared	7.739968	Prob. Chi-Square(5)	0.1712
Scaled explained SS	5.768376	Prob. Chi-Square(5)	0.3294

Dari Tabel 6 di atas, didapati kesimpulan bahwa dengan nilai Probabilitas Chi-Squared (Obs*R-Squared) sebesar 0,17 yang lebih besar daripada 0,05, maka dalam pengujian ini tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas

Pengujian Hipotesis

Hasil pemilihan model terbaik dari data panel adalah Fixed Effect Model (CEM), sehingga didapati persamaan regresi data panel berikut:

Tabel 7
Model Regresi Data Panel (FEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/14/23 Time: 21:13
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.008010	0.138624	0.057779	0.9542
X1	-0.030845	0.033820	-0.912033	0.3670
X2	0.952155	0.294632	3.231673	0.0024

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.627880	Mean dependent var	0.236038
Adjusted R-squared	0.521559	S.D. dependent var	0.118200
S.E. of regression	0.081758	Akaike info criterion	-1.967041
Sum squared resid	0.280744	Schwarz criterion	-1.492580
Log likelihood	67.09362	Hannan-Quinn criter.	-1.783563
F-statistic	5.905558	Durbin-Watson stat	1.868583
Prob(F-statistic)	0.000007		

Berdasarkan tabel diatas didapati susunan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0.008 - 0.030 \cdot X1 + 0.952 \cdot X2$$

Berdasarkan persamaan regresi ini, nilai konstanta adalah 0,008, yang mengartikan bahwa dalam ketiadaan variabel kinerja lingkungan (X1) dan pengungkapan lingkungan (X2), profitabilitas (Y) akan meningkat sebesar 0,008. Nilai koefisien beta untuk variabel kinerja lingkungan (X1) adalah -0,030. Jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 meningkat sebesar 1 satuan, maka profitabilitas (Y) akan menurun sebesar 0,030. Sebaliknya, jika variabel lain konstan dan variabel X1 menurun 1 satuan, profitabilitas (Y) akan naik sebesar 0,030. Selanjutnya, nilai koefisien beta untuk variabel pengungkapan lingkungan (X2) adalah 0,952. Jika nilai variabel lain tetap dan variabel X2 naik 1 satuan, profitabilitas (Y) akan naik sebesar 0,952. Sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 menurun 1 satuan, profitabilitas (Y) akan menurun sebesar 0,952.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji-F digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel-variabel independen secara kolektif memiliki dampak yang kuat terhadap variabel dependen. Apabila nilai F hitung melebihi nilai F tabel, maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak, dan dengan demikian ini menunjukkan bahwa secara kolektif, variabel independen mampu memberikan dampak signifikan pada variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai F hitung lebih kecil daripada nilai F tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti variabel independen secara kolektif tidak mampu memberikan dampak yang kuat terhadap variabel dependen.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 7, diperoleh bahwa nilai F hitung sebesar 5,905 melebihi nilai F tabel 3,175, dan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Maka, hipotesis nol (H_0) telah disangkal dan hipotesis alternatif (H_a) telah diterima. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa secara kolektif, variabel kinerja lingkungan (X1) dan pengungkapan lingkungan (X2) berdampak secara signifikan pada profitabilitas (Y).

Uji Koefisien Determinan

Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada dasarnya mengestimasi seberapa kuat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 7, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,521 mengindikasikan lebih dari setengah, sekitar 52,1%, dari variasi dalam profitabilitas (Y) dapat diatribusikan kepada variabel kinerja lingkungan (X1) dan pengungkapan lingkungan (X2), sementara sisanya, sekitar 47,9%, terpengaruh oleh komponen-komponen lain yang tidak diakomodasi dalam model.

Uji Parsial (Uji-t)

Nilai t-statistik mencerminkan dampak parsial dari variabel independen, yakni kinerja lingkungan (X1) dan pengungkapan lingkungan (X2), terhadap variabel dependen, yaitu profitabilitas (Y), dalam kerangka model regresi data panel.

1. Dampak kinerja lingkungan (X1) pada profitabilitas (Y)
Melalui analisis Tabel 7, uji t pada variabel kinerja lingkungan (X1) menghasilkan t hitung sebesar -0,912, yang berada di bawah t tabel yaitu 2,005, dan probabilitas bernilai 0,367 yang melebihi nilai 0,05. Oleh karena itu, H_1 ditolak dan H_0 diterima, mengindikasikan bahwa variabel kinerja lingkungan (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (Y).
2. Dampak pengungkapan lingkungan (X2) pada profitabilitas (Y)
Dari hasil penelitian yang tercantum pada Tabel 7, uji t pada variabel pengungkapan lingkungan (X2) Mengindikasikan nilai t hitung sebesar 3,231, melebihi nilai t tabel 2,005, dengan probabilitas sebesar 0,002 yang lebih rendah daripada 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_2 diterima, yang menyiratkan bahwa variabel pengungkapan lingkungan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Y).

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Tujuan pengujian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh efek kinerja lingkungan perusahaan, yang diukur melalui peringkat dalam PROPER, terhadap profitabilitas perusahaan yang diestimasi dengan marjin EBITDA. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (Uji t), Hasil temuan memperlihatkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak memiliki dampak yang signifikan pada tingkat profitabilitas.

Walaupun berhasil melaporkan peringkat PROPER dengan baik dalam laporan tahunan (kisaran biru, hijau, hingga emas), perusahaan yang menjadi subjek dalam kerangka penelitian ini tidak menunjukkan adanya dampak pada profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan tidak hanya dapat dipahami melalui informasi seputar kinerja lingkungan, namun lebih kompleks dan dapat banyak terpengaruh oleh variabel lain-nya yang tidak diinventarisasi dalam rangkaian studi ini.

Studi ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Murniati & Sovita (2021) dan Faizah (2020), yang mengemukakan beberapa faktor, termasuk fakta bahwa publikasi peringkat PROPER belum merata dikenal baik oleh masyarakat maupun investor. Fenomena ini dapat terjadi karena pengetahuan yang masih terbatas di kalangan masyarakat mengenai pengakuan pemerintah terhadap upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Bagi investor yang mencari informasi perusahaan lebih banyak menggunakan annual report saja, tidak lebih lanjut mencari informasi di dalam sustainability report agar lebih banyak memperoleh informasi terkait laporan keberlanjutan perusahaan. Namun, beberapa perusahaan terbuka atau go public pun masih banyak yang tidak mencantumkan atau mempublikasikan laporan keberlanjutan (sustainability report). Selain itu, penilaian lingkungan seperti ISO 14001 lebih dikenal oleh masyarakat dan investor karena tidak memerlukan sertifikat PROPER untuk memastikan bahwa produk tersebut memenuhi standar dan aman.

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan pertambangan antara tahun 2017 hingga 2021 Membawa kontribusi yang besar dan positif terhadap profitabilitas perusahaan, yang diukur dengan EBITDA Margin. Temuan dari penelitian ini sesuai dengan prediksi yang diajukan oleh peneliti sendiri, yakni bahwa pengungkapan informasi lingkungan memiliki dampak positif pada profitabilitas.

Studi ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh Nursasi (2017), Haninun et al. (2018), dan juga Anggraina & Dedik (2019), yang mengindikasikan bahwa terdapat korelasi positif antara pengungkapan lingkungan dan tingkat profitabilitas. Hal ini konsisten dengan prinsip-prinsip teori pemangku kepentingan, di mana perusahaan yang memasukkan aspek pelestarian lingkungan dalam inovasi atau pendekatan transparan dalam pengungkapan lingkungan cenderung membangun kepercayaan masyarakat. Dalam skenario ini, tanggapan positif masyarakat terhadap program tersebut mendorong peningkatan kepercayaan dan loyalitas terhadap perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Maksud dari studi ini adalah untuk menginvestigasi efek dari implementasi Green Accounting yang tercermin dalam kinerja perusahaan pertambangan dalam aspek kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan selama rentang waktu 2017 hingga 2021. Diperoleh sebanyak 11 perusahaan yang mencatumkan informasi mengenai peringkat PROPER dan informasi pengungkapan lingkungan berdasarkan GRI G4 dalam laporan tahunan selama periode 2017 – 2021 atau 5 tahun, sehingga terdapat 55 data laporan yang dianalisis dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis statistik menggunakan software Eviews v.12, hasil analisis mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel kinerja lingkungan yang diukur melalui PROPER terhadap profitabilitas yang diestimasi melalui EBITDA Margin. Sedangkan variabel pengungkapan lingkungan yang diukur menggunakan indikator aspek lingkungan pada GRI 4 menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif signifikan terhadap EBITDA Margin. Sehingga, jika semakin tinggi pengungkapan lingkungan, semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang diharapkan.

Sementara itu, terdapat beberapa batasan dalam rangkaian penelitian ini, diantaranya sampel yang terbatas 11 perusahaan pada sektor pertambangan selama 2017 – 2021 dan sumber informasi hanya terbatas pada laporan tahunan (Annual Report). Oleh karena itu, rekomendasi bagi penelitian mendatang

adalah untuk memperluas jumlah perusahaan sampel di sektor-sektor lain yang berpengaruh terhadap lingkungan, misalnya perusahaan manufaktur dan sektor lainnya, sumber data informasi dapat menggunakan referensi lain seperti laporan keberlanjutan (Sustainability Report) dan untuk riset mendatang, mempertimbangkan penambahan variabel independen akan bermanfaat, karena terdapat faktor-faktor yang belum tercakup dalam studi ini, seperti biaya lingkungan (Environmental Cost) dan audit lingkungan (*Environmental Audit*).

Implikasi pada penelitian ini diharapkan dapat menyumbang buah pikiran untuk kalangan praktis maupun akademis, bagi para investor, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara pengungkapan lingkungan dan tingkat profitabilitas, investor dapat mempertimbangkan perusahaan dengan reputasi, inovasi serta rencana-rencana yang lebih ramah lingkungan kedepannya atas keterbukaan informasi pengungkapan lingkungan pada Annual Report. Bagi perusahaan harus lebih berinovasi dengan produk-produk ramah lingkungan yang tentunya pada saat ini para stakeholder menuntut agar perusahaan lebih mengutamakan aspek-aspek lingkungan. Untuk studi berikutnya, penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar atau acuan dalam pengembangan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama dalam ranah akuntansi lingkungan atau Green Accounting.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, L. (2014). *Green Economy : Menghijaukan Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*. Jakarta : Erlangga.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Indra Satria, I. (2019). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 126–132.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Sociological Perspectives*, 18(1), 122–136.
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94-99.
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Eksperimental untuk Ilmu Akuntansi Manajemen dan Bisnis Analisis Data dengan IBM SPSS 23*. Semarang: Universtas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan IBM SPSS 23*. Semarang: Universtas Diponegoro.
- Haninun, H., Lindrianasari, L., & Denziana, A. (2018). The effect of environmental performance and disclosure on financial performance. *International Journal of Trade and Global Markets*, 11(1-2), 138-148.
- Hasanah, J., & Destalia, M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Biaya Lingkungan sesuai PSAK 33 dan Peraturan Pemerintah Nomor 78 tahun 2010 terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 296-304.
- Herawati, S. D. (2021). The Effect of Environmental Disclosure on Company Profitability (Survey on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2017-2019 Period). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(7), 2751-2758.
- Julianto, M., & Sjarief, J. (2016). Analisis pengaruh kinerja lingkungan, manajemen laba, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 147-171.
- Murniati, M., & Sovita, I. (2021). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015–2019. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 109-122.
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2017). Implementasi Green Accounting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(2), 149-158.

- Nursasi, E. (2017). Analisis Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham (Studi pada Sektor Perusahaan Pertambangan). *Dinamika Dotcom: Jurnal Pengembangan Manajemen Informatika dan Komputer*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Tisna, R. D. A., Diana, N., & Afifudin, A. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(01).